

Bimbingan Penyelesaian Konflik Keluarga Melalui Pendekatan Mediasi

Silawati¹, Aslati², Mochammad Novendri S³, Fauzan Azima Syafiuddin⁴

^{1,2,4} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

³ IAI Imam Asy-Syafii Pekanbaru

E-mail: silawati@uin-suska.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membantu keluarga dalam menyelesaikan konflik melalui pendekatan mediasi, yaitu proses penyelesaian konflik yang melibatkan pihak ketiga sebagai fasilitator netral. Konflik dalam keluarga merupakan masalah yang sering terjadi akibat perbedaan pendapat, tekanan ekonomi, pola pengasuhan anak, dan kurangnya komunikasi yang efektif. Hal ini dapat memengaruhi keharmonisan keluarga serta kesejahteraan anggotanya. Metode pelaksanaan meliputi pemberian edukasi tentang teknik mediasi, pelatihan komunikasi efektif, serta simulasi penyelesaian konflik dalam berbagai kasus. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa keluarga yang mengikuti program mediasi mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, mengidentifikasi akar permasalahan, dan mencapai kesepakatan bersama secara damai. Selain itu, mediasi juga membantu membangun pola komunikasi yang lebih sehat untuk mencegah konflik di masa depan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan menjadi solusi berkelanjutan untuk mengatasi dinamika rumah tangga.

Kata Kunci: Konflik, keluarga, dan mediasi

Abstract

This community service activity aims to assist families in resolving conflicts through a mediation approach, a conflict resolution process involving a neutral third party as a facilitator. Family conflicts are common issues arising from differences in opinions, economic pressures, parenting styles, and ineffective communication. These conflicts can affect family harmony and the well-being of its members. The implementation methods include providing education on mediation techniques, training in effective communication, and conducting simulations of conflict resolution in various scenarios. The results show that families participating in the mediation program improved their communication skills, identified the root causes of problems, and reached mutual agreements peacefully. Moreover, mediation helps build healthier communication patterns to prevent future conflicts. This approach has proven effective in fostering harmonious families and serves as a sustainable solution for addressing the dynamics of household.

Keywords: Conflict, family, and mediation

Pendahuluan

Penyelesaian konflik keluarga merupakan salah satu isu yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang cermat. Konflik keluarga dapat terjadi akibat berbagai faktor seperti perbedaan pendapat, kesalahpahaman, tekanan ekonomi, hingga dinamika hubungan antar anggota keluarga yang tidak harmonis (Abdul Jalil, 2021a). Sebagai institusi sosial terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki peran yang sangat vital dalam membangun tatanan sosial yang harmonis (Abdul Jalil, 2021b). Namun, tidak jarang konflik yang tidak terselesaikan dalam keluarga dapat berdampak negatif, baik bagi individu yang terlibat maupun bagi masyarakat secara luas (Andriansyah & Indri Rachmawati, 2022). Oleh karena itu, mediasi sebagai salah satu bentuk alternatif penyelesaian sengketa menjadi pendekatan yang penting untuk dieksplorasi lebih lanjut dalam upaya penyelesaian konflik keluarga.

Kelompok sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah keluarga-keluarga di wilayah pedesaan yang memiliki tingkat konflik cukup tinggi. Profil kelompok ini mencakup keluarga dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam. Beberapa keluarga menghadapi tekanan ekonomi yang signifikan, seperti pengangguran atau pendapatan rendah, yang sering menjadi pemicu utama konflik (Abdul Wahab et al., 2019). Selain itu, ada juga keluarga yang mengalami permasalahan komunikasi antar anggota keluarga, termasuk antara orang tua dan anak, maupun antara suami dan istri. Secara sosial, kelompok ini sering kali tidak memiliki akses yang memadai terhadap layanan konseling atau penyelesaian konflik, sehingga mediasi menjadi solusi yang potensial untuk diimplementasikan.

Potensi wilayah yang menjadi lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini cukup beragam. Dari segi fisik, wilayah yang dipilih memiliki infrastruktur yang memadai untuk pelaksanaan kegiatan, seperti balai desa, rumah ibadah, atau pusat komunitas yang dapat digunakan sebagai tempat mediasi. Secara sosial, masyarakat di wilayah tersebut cenderung memiliki nilai-nilai kekeluargaan yang kuat, meskipun hal ini kadang bertentangan dengan praktik penyelesaian konflik yang lebih modern seperti mediasi. Dari segi ekonomi, sebagian besar masyarakat di wilayah ini berprofesi sebagai buruh, petani, atau pekerja informal lainnya, sehingga keterbatasan waktu dan sumber daya menjadi tantangan tersendiri dalam melibatkan mereka dalam kegiatan mediasi (Gozali & Isfa, 2020). Lingkungan masyarakat yang cukup kondusif, dengan keterbukaan untuk menerima inovasi baru, menjadi potensi besar untuk mendukung keberhasilan kegiatan ini.

Identifikasi masalah dalam konteks ini menunjukkan bahwa banyak keluarga yang tidak memiliki mekanisme yang efektif untuk menyelesaikan konflik secara damai. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai metode penyelesaian konflik yang efektif, minimnya akses terhadap fasilitator mediasi, serta adanya stigma atau pandangan negatif terhadap upaya mencari bantuan dari pihak luar. Secara lebih konkret, permasalahan yang dihadapi mencakup ketegangan hubungan suami-istri,

konflik antar generasi dalam keluarga, serta permasalahan ekonomi yang memicu ketidakstabilan emosi dan hubungan dalam keluarga.

Definisi mediasi dalam konteks ini adalah suatu proses penyelesaian sengketa yang melibatkan pihak ketiga netral, yang disebut mediator, untuk membantu para pihak yang bersengketa mencapai kesepakatan secara sukarela (R. Tanzil Fawaiq Sayyaf, 2023). Asumsi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah bahwa setiap konflik keluarga dapat diselesaikan melalui dialog yang konstruktif, asalkan didukung oleh fasilitator yang kompeten dan metode yang tepat (Syafuruddin Syam et al., 2021). Lingkup kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dibatasi pada penyelesaian konflik internal dalam keluarga, tanpa mencakup konflik yang melibatkan pihak eksternal seperti tetangga atau institusi lainnya.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah menciptakan kondisi baru di mana keluarga-keluarga yang terlibat memiliki kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara mandiri melalui mediasi. Secara lebih spesifik, tujuan yang ingin dicapai meliputi: meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya mediasi dalam penyelesaian konflik keluarga, melatih mediator lokal yang berasal dari komunitas setempat, serta membangun sistem dukungan komunitas yang berkelanjutan untuk penyelesaian konflik keluarga. Kondisi baru yang diharapkan adalah terciptanya harmoni dalam keluarga dan pengurangan tingkat konflik yang signifikan di wilayah tersebut.

Manfaat kegiatan ini sangat luas, baik bagi keluarga yang menjadi subjek kegiatan maupun bagi masyarakat secara umum. Bagi keluarga, mediasi dapat membantu memperbaiki komunikasi antar anggota keluarga, meningkatkan kesejahteraan emosional, dan menciptakan lingkungan rumah tangga yang lebih harmonis. Bagi masyarakat, pengurangan konflik keluarga dapat berkontribusi pada terciptanya stabilitas sosial yang lebih baik, mengurangi tekanan pada sistem peradilan, serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Tinjauan pustaka yang relevan dengan kegiatan ini mencakup berbagai teori dan konsep yang menjadi landasan bagi mediasi sebagai metode penyelesaian konflik. Salah satu teori yang digunakan adalah teori konflik yang dikemukakan oleh Ilham Fauzi, yang menyatakan bahwa konflik adalah bagian alami dari interaksi sosial, namun dapat dikelola untuk mencapai hasil yang konstruktif (Fauzi, 2023). Dalam konteks keluarga, teori ini relevan untuk memahami dinamika konflik dan pentingnya mediasi sebagai mekanisme penyelesaian.

Berbagai studi empiris juga mendukung pentingnya mediasi dalam penyelesaian konflik keluarga. Pengabdian yang dilakukan oleh Ulfiah (2021) menunjukkan bahwa mediasi dapat mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kepuasan para pihak dalam penyelesaian sengketa (Ulfiah, 2021). Studi lain oleh Fatmawati (2023) mengemukakan bahwa mediasi yang berfokus pada transformasi hubungan memiliki dampak yang lebih mendalam dalam memperbaiki dinamika hubungan antar individu (Hilal, 2023).

Kerangka konsep yang digunakan dalam kegiatan ini didasarkan pada integrasi antara teori dan praktik. Proses mediasi akan melibatkan beberapa tahap, mulai dari identifikasi masalah, penyusunan agenda, fasilitasi dialog, hingga penyusunan kesepakatan. Setiap tahap akan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik kelompok sasaran, dengan mempertimbangkan aspek budaya dan nilai-nilai lokal. Mediator yang dilibatkan akan dilatih untuk memahami prinsip-prinsip dasar mediasi, seperti netralitas, kerahasiaan, dan kesukarelaan, sehingga proses mediasi dapat berjalan secara efektif.

Dengan kerangka konsep tersebut, diharapkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam menyelesaikan konflik keluarga melalui mediasi. Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya diukur dari jumlah konflik yang berhasil diselesaikan, tetapi juga dari dampak jangka panjangnya dalam meningkatkan kualitas hubungan keluarga dan stabilitas sosial di wilayah yang menjadi lokasi kegiatan. Pada akhirnya, mediasi diharapkan menjadi solusi yang berkelanjutan untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Metode

Bagian metode dalam kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menguraikan pendekatan, strategi, dan tahapan teknis yang diterapkan dalam menyelesaikan konflik keluarga melalui metode mediasi. Fokus utama diarahkan pada pemahaman terhadap langkah-langkah aplikatif dalam proses mediasi serta identifikasi terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penyelesaian konflik dalam ranah rumah tangga. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatoris, di mana semua pihak yang terlibat diberikan ruang aktif dalam menyampaikan pandangan dan mencari solusi bersama secara damai.

Subjek kegiatan ini adalah keluarga yang sedang mengalami konflik internal. Adapun kriteria pemilihan subjek meliputi: pertama, keluarga yang terdiri dari pasangan suami-istri yang sah secara hukum, baik yang telah memiliki anak maupun belum. Kedua, konflik yang dialami meliputi permasalahan komunikasi, keuangan keluarga, pola asuh anak, atau perbedaan nilai dan prioritas hidup. Ketiga, para pihak harus memiliki kesediaan untuk mengikuti seluruh rangkaian proses mediasi secara penuh serta memberikan data yang relevan dan dibutuhkan demi kelancaran kegiatan pengabdian.

Selain pihak keluarga, kegiatan ini juga melibatkan mediator profesional yang berfungsi sebagai fasilitator netral dalam proses penyelesaian konflik. Para mediator yang dilibatkan memiliki latar belakang pendidikan dan pelatihan di bidang mediasi keluarga atau konseling keluarga, sehingga diharapkan mampu menjembatani kepentingan kedua belah pihak secara adil dan konstruktif.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kecamatan Rupert, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, Indonesia. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada ketersediaan fasilitas yang mendukung terlaksananya proses mediasi secara efektif dan kondusif, serta adanya

kebutuhan nyata dari masyarakat terkait layanan mediasi keluarga.

Durasi pelaksanaan pengabdian ini adalah selama enam bulan, terhitung mulai bulan Januari hingga Juni 2024. Rangkaian kegiatan terbagi kedalam beberapa tahapan, yaitu tahap pengumpulan data awal, pelaksanaan sesi-sesi mediasi secara intensif, dan diakhiri dengan tahap evaluasi serta refleksi atas hasil yang dicapai. Setiap tahapan dirancang secara sistematis agar menghasilkan intervensi yang terukur dan berdampak nyata bagi subjek sasaran.

Hasil dan Pembahasan

Konflik Keluarga

Konflik keluarga merupakan fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun keluarga merupakan tempat yang seharusnya memberikan rasa aman dan nyaman, perbedaan pandangan, kebutuhan, dan keinginan setiap individu di dalamnya dapat memicu berbagai perselisihan (Uyun & Rohmatulloh, 2022). Konflik keluarga bisa muncul dari hal-hal kecil seperti ketidaksepahaman dalam pembagian tugas rumah tangga, hingga masalah yang lebih kompleks seperti perbedaan nilai atau tujuan hidup antara anggota keluarga (Arifin & K, 2023). Sumber konflik ini sering kali berakar pada komunikasi yang tidak efektif, kurangnya rasa empati, atau ketidakmampuan untuk memahami perspektif orang lain (Andriansyah & Indri Rachmawati, 2022). Ketika konflik tidak diselesaikan dengan baik, dampaknya dapat merusak hubungan antar anggota keluarga, bahkan menimbulkan rasa kecewa atau kehilangan kepercayaan.

Pada konteks keluarga, peran orang tua sering kali menjadi kunci dalam mengelola konflik. Orang tua yang bijaksana biasanya mampu menjadi penengah yang adil, membantu anggota keluarga lainnya untuk menemukan solusi terbaik (Imam Nurcahyo, 2020). Namun, tidak jarang pula konflik justru melibatkan orang tua, misalnya saat mereka memiliki ekspektasi tinggi terhadap anak-anak mereka. Anak-anak yang merasa tertekan oleh harapan ini mungkin memberontak atau menarik diri dari keluarga. Sebaliknya, orang tua yang merasa anak-anaknya tidak menghargai usaha mereka bisa merasakan kekecewaan mendalam. Selain itu, konflik antar saudara kandung juga sering terjadi, terutama jika ada kecemburuan atau ketidakadilan dalam perlakuan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika keluarga membutuhkan pengelolaan emosi dan komunikasi yang baik untuk menjaga keharmonisan.

Faktor eksternal juga dapat memperburuk konflik keluarga. Masalah ekonomi, misalnya, sering menjadi pemicu utama pertengkaran. Ketika keuangan keluarga tidak stabil, tekanan yang dirasakan oleh setiap anggota keluarga meningkat, sehingga memicu gesekan (Aulia Sholichah I Nurchotimah et al., 2020). Selain itu, pengaruh teknologi dan media sosial juga sering kali menjadi sumber konflik baru (Viktor Deni Siregar & Talizaro Tafonao, 2021). Misalnya, orang tua mungkin merasa anak-anak

mereka terlalu banyak menghabiskan waktu dengan gadget, sementara anak-anak merasa bahwa orang tua tidak memahami dunia mereka. Tantangan seperti ini membutuhkan pendekatan yang adaptif dan solusi yang berbasis dialog untuk mencegah konflik semakin memburuk (Kartika Sari Dewi & Adriana Soekandar Ginanjar, 2019).

Pada akhirnya, konflik keluarga adalah bagian dari dinamika kehidupan yang tidak bisa dihindari. Namun, dengan sikap yang tepat, konflik ini dapat menjadi peluang untuk pertumbuhan dan kedewasaan emosional bagi setiap anggota keluarga. Membangun keluarga yang harmonis membutuhkan kerja sama, pengertian, dan komitmen untuk saling mendukung meskipun menghadapi perbedaan. Dengan demikian, konflik bukan lagi menjadi ancaman, melainkan langkah menuju hubungan keluarga yang lebih kuat dan bermakna.

Mediasi

Mediasi adalah salah satu metode penyelesaian konflik yang melibatkan pihak ketiga netral, yang dikenal sebagai mediator, untuk membantu pihak-pihak yang berselisih mencapai kesepakatan (Susanti Adi Nugroho, 2019). Dalam proses ini, mediator bertindak sebagai fasilitator, tanpa memihak atau mengambil keputusan, melainkan membantu para pihak menemukan solusi yang saling menguntungkan. Mediasi sering digunakan dalam berbagai konteks, seperti sengketa keluarga, masalah bisnis, konflik komunitas, atau bahkan perselisihan hukum (Zaidah & Normas, 2022). Salah satu keunggulan utama mediasi adalah sifatnya yang fleksibel, di mana prosesnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan para pihak. Proses ini juga cenderung lebih cepat, hemat biaya, dan lebih personal dibandingkan dengan jalur litigasi di pengadilan (Darmawan et al., 2023).

Dalam mediasi, komunikasi adalah elemen kunci. Mediator berupaya menciptakan suasana yang kondusif sehingga para pihak merasa nyaman untuk berbicara dan mendengarkan satu sama lain (Made Adityaswara Amerta Yoga S et al., 2022). Proses ini dimulai dengan pengumpulan informasi, dimana mediator mendengar sudut pandang dari setiap pihak. Setelah itu, mediator membantu mengidentifikasi kepentingan mendasar dari masing-masing pihak, bukan hanya posisi mereka. Langkah ini penting untuk memahami akar masalah dan menemukan solusi yang memenuhi kebutuhan semua pihak. Dengan pendekatan ini, mediasi tidak hanya menyelesaikan masalah secara permukaan, tetapi juga membangun kembali hubungan yang mungkin telah rusak akibat konflik.

Keberhasilan mediasi sangat tergantung pada keterlibatan aktif para pihak dan keinginan mereka untuk bekerja sama dalam mencari solusi. Karena sifatnya yang sukarela, mediasi memungkinkan para pihak memiliki kendali penuh atas hasil yang dicapai. Tidak seperti keputusan hakim yang bersifat mengikat, hasil mediasi hanya berlaku jika disetujui oleh semua pihak. Hal ini menjadikan mediasi sebagai metode yang lebih kooperatif dan memperkuat rasa tanggung jawab bersama terhadap solusi

yang dihasilkan. Di samping itu, kerahasiaan dalam proses mediasi memberikan rasa aman bagi para pihak untuk berbicara secara terbuka tanpa khawatir bahwa informasi yang mereka bagikan akan digunakan di luar konteks mediasi.

Mediasi juga memiliki nilai edukatif, terutama dalam mengajarkan cara-cara komunikasi yang lebih efektif dan mengelola konflik di masa depan (Ahmad Nidal, 2024). Dengan bimbingan mediator, para pihak dapat belajar bagaimana mengekspresikan kebutuhan mereka secara konstruktif dan memahami sudut pandang orang lain. Keterampilan ini tidak hanya berguna untuk menyelesaikan konflik saat ini, tetapi juga mencegah terjadinya konflik serupa di masa depan. Mediasi, pada akhirnya, bertujuan untuk menciptakan solusi yang tidak hanya adil, tetapi juga berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat.

Namun, mediasi bukan tanpa keterbatasan. Ada situasi di mana mediasi mungkin tidak efektif, terutama jika salah satu pihak tidak memiliki itikad baik atau jika terdapat ketimpangan kekuatan yang signifikan antara pihak-pihak yang berselisih. Selain itu, keberhasilan mediasi memerlukan mediator yang kompeten dan terlatih dengan baik (Purwadi, 2021). Kendati demikian, dalam banyak kasus, mediasi tetap menjadi alternatif yang sangat efektif untuk menyelesaikan konflik secara damai dan konstruktif. Dengan pendekatan yang berfokus pada dialog, mediasi membantu membangun jembatan antara pihak-pihak yang berselisih dan membuka jalan menuju hubungan yang lebih harmonis.

Analisis Penyelesaian Konflik Keluarga Melalui Mediasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 (sepuluh) orang ibu-ibu terkait konflik keluarga, ditemukan empat kategori utama konflik, yaitu perceraian, ekonomi, anak, dan komunikasi. Dalam kategori konflik perceraian, Ibu Sri menjelaskan bahwa dirinya dan suami sering bertengkar akibat kurangnya perhatian dan komunikasi, hingga akhirnya memutuskan untuk bercerai. Ibu Titik juga mengungkapkan bahwa perceraian yang dialaminya disebabkan oleh perselingkuhan suami, yang membuat kepercayaan di antara mereka hancur. Sementara itu, Ibu Endang memilih bercerai setelah bertahun-tahun mencoba memperbaiki hubungan, tetapi tetap tidak menemukan kecocokan dengan suaminya.

Konflik ekonomi juga menjadi salah satu penyebab utama ketegangan dalam rumah tangga. Ibu Weni menceritakan bahwa kesulitan ekonomi, terutama setelah suami kehilangan pekerjaan, sering memicu konflik, apalagi dengan pengeluaran rumah tangga yang terus meningkat. Ibu Hasna menambahkan bahwa gaji suaminya yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga membuat mereka sering berdebat mengenai prioritas pengeluaran. Hal serupa juga dirasakan oleh Ibu Aci, yang menyatakan bahwa masalah keuangan sering membuat suasana di rumah menjadi tidak harmonis karena perbedaan pendapat dalam pengelolaan uang.

Konflik terkait anak juga banyak terjadi dalam keluarga. Ibu Ririn mengungkapkan bahwa dirinya sering bertengkar dengan suami karena perbedaan

pendekatan dalam mendidik anak. Suaminya cenderung menggunakan cara yang keras, sedangkan ia lebih menyukai pendekatan yang lembut. Ibu Leni juga merasakan hal yang sama, di mana ia merasa anak-anak semakin sulit diatur, sementara suami kurang membantu dalam mendidik mereka, sehingga konflik sering terjadi.

Dalam kategori komunikasi, beberapa ibu menyatakan bahwa kurangnya komunikasi yang efektif dengan suami menjadi sumber konflik. Ibu Maudi mengatakan bahwa suaminya jarang mau mendengarkan pendapatnya, sehingga sering terjadi kesalahpahaman di antara mereka. Hal serupa dialami oleh Ibu Komariah, yang merasa diabaikan karena suaminya terlalu sibuk bekerja dan tidak memiliki waktu untuk berbicara tentang masalah rumah tangga. Dari wawancara ini dapat disimpulkan bahwa konflik keluarga memiliki berbagai penyebab, yang semuanya membutuhkan perhatian dan solusi yang tepat agar tidak mengganggu keharmonisan rumah tangga.

Tabel. 1
Hasil Wawancara Konflik Rumah Tangga

No	Nama	Kategori Konflik	Hasil Wawancara
1	Ibu Sri	Perceraian	Saya dan suami sering bertengkar karena kurangnya perhatian dan komunikasi. Akhirnya, kami memilih untuk bercerai.
2	Ibu Weni	Ekonomi	Kesulitan ekonomi sering memicu konflik di rumah. Suami kehilangan pekerjaan, dan pengeluaran rumah tangga terus meningkat.
3	Ibu Ririn	Anak	Saya sering bertengkar dengan suami tentang cara mendidik anak. Suami terlalu keras, sedangkan saya lebih suka pendekatan lembut.
4	Ibu Maudi	Komunikasi	Konflik terjadi karena suami jarang mau mendengarkan pendapat saya. Kami sering salah paham akibat komunikasi yang buruk.
5	Ibu Titik	Perceraian	Perceraian terjadi karena suami berselingkuh. Kepercayaan yang rusak membuat saya tidak bisa melanjutkan hubungan.
6	Ibu Hasna	Ekonomi	Gaji suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini membuat kami sering berdebat tentang prioritas pengeluaran.
7	Ibu Leni	Anak	Saya merasa anak-anak semakin sulit diatur, dan suami kurang membantu saya dalam mendidik mereka. Ini sering menjadi sumber konflik.
8	Ibu Komariah	Komunikasi	Suami terlalu sibuk bekerja dan sering

			tidak ada waktu untuk berbicara tentang masalah rumah tangga. Saya merasa diabaikan.
9	Ibu Endang	Perceraian	Setelah bertahun-tahun berusaha memperbaiki hubungan, perceraian menjadi pilihan terakhir karena kami sudah tidak ada kecocokan lagi.
10	Ibu Aci	Ekonomi	Masalah keuangan sering membuat suasana di rumah tidak harmonis. Kami sering tidak sepakat tentang cara mengatur uang.

(Sumber: Tim Pengabdi, 2024)



Gambar 1. Foto Kegiatan Pengabdian Masyarakat
Sumber : (Tim Pengabdi, 2024)

Simpulan

Konflik keluarga, seperti perceraian, ekonomi, anak, dan komunikasi, sering terjadi akibat kurangnya komunikasi yang efektif, perbedaan pandangan, dan tekanan eksternal. Pendekatan mediasi menawarkan solusi damai melalui dialog terbuka dengan bantuan pihak ketiga netral. Mediasi membantu pasangan mengidentifikasi masalah utama, seperti kesepakatan hak asuh anak atau pengelolaan keuangan. Dalam konflik anak, mediasi mendorong orang tua mendiskusikan pengasuhan yang seimbang, sementara untuk komunikasi, mediasi meningkatkan kemampuan mendengarkan dan mengungkapkan perasaan secara konstruktif. Mediasi tak hanya menyelesaikan konflik saat ini tetapi, juga membangun pola komunikasi sehat untuk mencegah konflik di masa depan, menciptakan keluarga harmonis dan produktif.

Referensi

- Abdul Jalil. (2021a). MANAJEMEN KONFLIK DALAM KELUARGA RELEVANSINYA DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH. *Jurnal Hukum Islam Nusantara*, 4(1), 55–69.
- Abdul Jalil. (2021b). NUSYUZ PENYELESAIAN KONFLIK KELUARGA DALAM HUKUM ISLAM (TEORI DAN PRAKTINYA DI INDONESIA). *Juris: Jurnal Ilmiah Syariah*, 1(2), 18–32.
- Abdul Wahab, Arfie Yasrie, & Mahfuzil Anwar. (2019). PENGARUH KONFLIK PERAN GANDA TERHADAP KINERJA MELALUI STRESS KERJA SEBAGAI MODERATOR PADA PEGAWAI WANITA (Studi pada Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Tabalong). *DINAMIKA EKONOMI Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 250–266.
- Ahmad Nidal. (2024). Peran Mediator Dalam Pelaksanaan Mediasi Perkara Perceraian Di Mahkamah Syar'iyah Sigli. *Jurnal Al-Mizan*, 11(2), 247–264.
- Andriansyah, & Indri Rachmawati. (2022). Representasi Konflik Komunikasi Keluarga di Film Minari. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 2(1), 16–21.
- Arifin, S., & K, K. (2023). Konsep Keluarga Harmonis dalam Konteks Hukum Islam. *Al-Adillah: Jurnal Hukum Islam*, 3(1), 13–25. <https://doi.org/10.61595/aladillah.v3i1.485>
- Aulia Sholichah I Nurhotimah, Bunyamin Maftuh, Elly Malihah, & Yuni Harmawati. (2020). PERAN PENDAMPING SOSIAL DALAM PENANGANAN KONFLIK KELUARGA PENERIMA MANFAAT PROGRAM KELUARGA HARAPAN. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5(1), 61–70.
- Darmawan, A. D., Elfia, E., & Zulfan, Z. (2023). Kontribusi Mediator Nonhakim dalam Penyelesaian Konflik Rumah Tangga. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 21(2), 110–125. <https://doi.org/10.32694/qst.v21i2.2970>
- Fauzi, I. (2023). Manajemen Konflik dan Cara Penyelesaian Konflik dalam Organisasi Sekolah. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(1), 108–115. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i1.127>
- Gozali, A., & Isfa, M. Y. (2020). Kontribusi Petani Perempuan Terhadap Sosial Ekonomi Keluarga di Desa Singengu Julu Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 1(1), 17–28. <https://doi.org/10.30596/jisp.v1i1.4373>
- Hilal, F. (2023). Harmonisasi Keluarga Dan Adopsi Nilai Moderasi Beragama Dalam Upaya Pencegahan Keluarga Non-Harmoni. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam*, 10(1), 55–67. <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v10i1.38122>
- Imam Nurcahyo. (2020). IMPLEMENTASI Q.S AT-TAHRIM (66): 6 TERHADAP ORANG TUA SEBAGAI FUNGSI KONTROL DALAM KELUARGA. *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, 1(2).
- Kartika Sari Dewi, & Adriana Soekandar Ginanjar. (2019). PERANAN FAKTOR-FAKTOR INTERAKSIONAL DALAM PERSPEKTIF TEORI SISTEM KELUARGA TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGA. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 245–263.
- Made Adityaswara Amerta Yoga S, Anak Agung Sagung Laksmi Dewi, & I Made Minggu

- Widyantara. (2022). Mediasi Sebagai Alternatif Penyelesaian Sengketa Perceraian Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 3(3).
- Purwadi, W. (2021). ANALISIS EFEKTIVITAS MEDIASI PADA CERAI TALAK DAN CERAI GUGAT DI PENGADILAN AGAMA MANADO. *Al-Mujtahid: Journal of Islamic Family Law*, 1(1), 36. <https://doi.org/10.30984/jifl.v1i1.1638>
- R. Tanzil Fawaiq Sayyaf. (2023). Mediasi Dan Sulh Sebagai Alternatif Terbaik Penyelesaian Sengketa Hukum Keluarga Islam. *Asy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam*, 9(2), 180–198.
- Susanti Adi Nugroho. (2019). *Manfaat Mediasi Sebagai Alternatif Penyelesaian Sengketa* (1st ed.). Kencana.
- Syafruddin Syam, Imam Yazid, & Muhammad Fadhil. (2021). EFEKTIFITAS MEDIASI NON LITIGASI DALAM MENYELESAIKAN KASUS PERCERAIAN PADA KELUARGA JAMAAH TABLIGH KABUPATEN DELI SERDANG. *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 9(1), 1–25.
- Ulfiah, U. (2021). Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 69–86. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.12839>
- Uyun, Q., & Rohmatulloh, M. S. (2022). Harmonisasi Keluarga. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 199–212. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i2.598>
- Viktor Deni Siregar, & Talizaro Tafonao. (2021). BERBAGAI KONFLIK DIALAMI OLEH REMAJA DI ERA DIGITAL 4.0 DITINJAU DARI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN AFEKTIF. *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, 1(1), 13–20. <https://doi.org/10.51903/semnastekmu.v1i1.79>
- Zaidah, Y., & Normas, M. R. (2022). Mediasi Online Dalam Penyelesaian Perkara Perceraian Di Era Pandemi. *JOURNAL OF ISLAMIC AND LAW STUDIES*, 5(3). <https://doi.org/10.18592/jils.v5i3.5847>